

# Dinamika Kerja Sama Regional Barlingmascakeb

Dita Wulandari

[Dita.wulandari@mail.ugm.ac.id](mailto:Dita.wulandari@mail.ugm.ac.id)

M. Baiquni

[mbaiquni@ugm.ac.id](mailto:mbaiquni@ugm.ac.id)

## Abstract

As a result of decentralization, any region in Indonesia is allowed for making collaboration, both with other region, any company, and/or any local government abroads in accordance with the statutory provision. One of the most successful is Barlingmascakeb Regional Management (BRM). This Regional Management was initiated by five regions, among others Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen.

The purposes of this study was to determine the phases of Barlingmascakeb Regional Management's development, to identify the gaps that existed in BRM, and to identify the strengths and the weakness of this models.

This cooperation began to be successful seen from the auction market's achievements as the most prominent activities. Barlingmascakeb Regional Management vacuum in 2012 caused unsynchronized applicable law related to the implementation and financing of inter-regional cooperation. The most prominent gap is the less-maximalized programs and there still a lot of trial and error in various ways, and the cooperation didn't have a big implication to the region. The most prominent strength of this cooperation is the cultural elements Banyumas inner member, while the most prominent weakness seen in the dependence of funding on local government and the less-supportive legal protection.

**Keywords :** regional cooperation, regional management, Barlingmascakeb, dynamics of cooperation

## Intisari

Salah satu hasil dari otonomi daerah adalah diperkenalkannya kerja sama antardaerah, baik dengan daerah lain, pihak ketiga, dan/atau lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri. Salah satu bentuk kerja sama regional yang cukup berhasil di Indonesia adalah Kerja Sama Regional Barlingmascakeb. Kerja sama ini diinisiasi oleh lima kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fase perkembangan, mengidentifikasi *gap*/kesenjangan yang ada, dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan model Kerja Sama Regional Barlingmascakeb. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Kerja sama ini mulai dirasa berhasil dilihat dari suksesnya Pasar Lelang sebagai salah satu kegiatan yang paling menonjol. Kemunduran kerja sama disebabkan adanya ketidaksinkronan hukum yang berlaku terkait dengan pelaksanaan dan pembiayaan kerja sama antar daerah. Gap atau kesenjangan yang paling menonjol adalah program kerja yang dilaksanakan terkadang kurang maksimal dan masih banyak *trial and error* di berbagai hal. Kelebihan dari kerja sama ini adalah adanya unsur budaya Banyumasan dalam diri anggota, sedangkan kekurangan yang paling menonjol terlihat pada ketergantungan pendanaan pada iuran daerah serta payung hukum yang kurang mendukung.

**Kata kunci :** kerja sama regional, regional management, Barlingmascakeb, dinamika kerja sama

## **Pendahuluan**

Pergeseran pemerintahan Indonesia dari sentralisasi menjadi desentralisasi, membuahkan adanya otonomi daerah. Dengan adanya otonomi daerah, maka daerah dapat mengadakan kerja sama, baik dengan daerah lain, pihak ketiga, dan/atau lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kewenangan daerah untuk membentuk kerja sama antar daerah dilatarbelakangi oleh keterbatasan daerah dalam menyediakan kebutuhan rakyatnya (Ling dan Jiang, 2013). Kerja sama regional atau kerja sama antar daerah didefinisikan sebagai *platform* hubungan kerja yang dilakukan oleh minimal 2 daerah administratif tanpa struktur hirarki kelembagaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Pamudji, 1985 dalam Tim Peneliti KPPOD, 2013).

Ditinjau dari keilmuan Geografi yang memandang bahwa masing masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda, kerja sama ini bertujuan untuk saling melengkapi kebutuhan daerah satu sama lain. Selain itu, kerja sama ini merupakan salah satu bentuk pemasaran wilayah yang mulai dikenal beberapa tahun terakhir. Kerja sama antar daerah atau kerja sama regional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dengan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektifitas pelayanan publik, sinergi, dan saling menguntungkan. Kolaborasi beberapa wilayah diwujudkan dalam *Regional Management* dan *Regional Marketing*.

Salah satu bentuk kerja sama regional yang cukup berhasil di Indonesia adalah Kerja Sama Regional Barlingmascakeb. Kerja sama ini diinisiasi oleh lima kabupaten yang terletak di barat daya Provinsi Jawa Tengah, antara lain Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen. Kerja Sama Regional Barlingmascakeb merupakan salah satu bentuk regionalisasi-desentralistik di mana

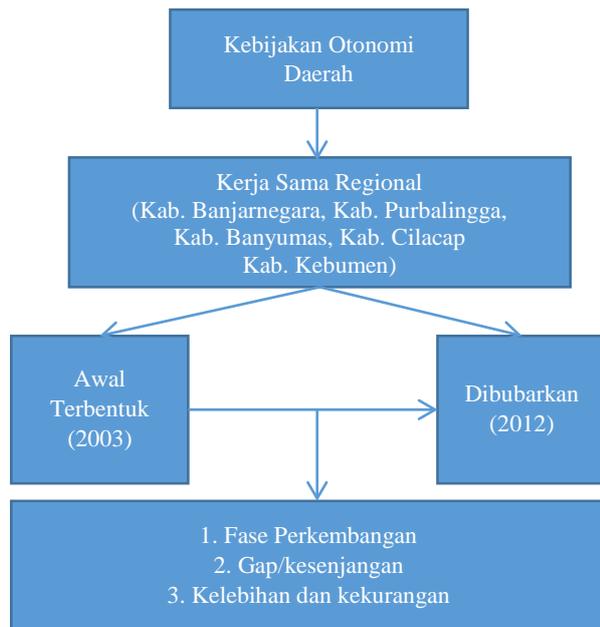
pembentukannya bukan didasarkan pada perintah dari pusat namun karena keinginan bersama (Abdurahman, 2005).

Kerja sama ini didasari oleh hal yang unik sebagai faktor perekat, yakni kesamaan budaya terutama budaya banyumasan yang kondusif untuk menciptakan sebuah ikatan kerja sama. Selain itu, kerja sama ini dilatarbelakangi oleh kondisi geografis dan keragaman potensi sumber daya.

Menurut Sutrisno (2012), *region Barlingmascakeb* merupakan salah satu kawasan strategis Jawa Tengah yang rata-rata laju pertumbuhan ekonominya terbesar kedua, yakni mencapai 5,14%. Meskipun sektor unggulan tiap-tiap daerah berbeda, namun sektor pertanian menjadi sektor yang potensial masing-masing kabupaten (Gunawan, 2008). Kerja sama ini merupakan kerja sama ekonomi yang bergerak pada 3 kegiatan utama, yakni investasi, perdagangan, dan pariwisata (Puteri, 2012)..

Sayangnya, Kerja Sama Regional Barlingmascakeb yang tadinya dipandang cukup berhasil kemudian mengalami penurunan efektivitas dan akhirnya dibubarkan. Fase perkembangan kerja sama dapat diketahui melalui fase peningkatan dan fase penurunan kerja sama dari awal terbentuk hingga berakhirnya kerja sama. Melalui identifikasi dinamika juga dapat diketahui ada tidaknya gap/kesenjangan yang dialami atau dirasakan oleh para pelaku kerja sama berdasarkan kondisi ideal dan kondisi aktual keberlangsungan kerja sama. Kerja Sama Regional Barlingmascakeb yang telah menjadi *pioneer* dalam pengembangan model kerja sama regional di Indonesia juga mempunyai kelebihan dan kelemahan yang dapat dijadikan pembelajaran pada pembentukan kerja sama regional di masa yang akan datang, baik bagi regional Barlingmascakeb ataupun regional lainnya.

## **Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian sampling, di mana lebih tepatnya menggunakan metode *non-probability sampling*. Berkaitan dengan populasi, penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel purposif merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili karakter populasi (Yunus, 2010). Penelitian ini menggunakan sampel purposif dikarenakan terbatasnya jumlah informan karena sudah vakumnya kerja sama dan dirasa sulit untuk menemui keseluruhan anggota kerja sama. Selain *purposive sampling*, penentuan sampel juga menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel awal memberikan rekomendasi untuk sampel baru yang terlibat dengan objek kajian penelitian (Yunus, 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Cara ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai *key person*, yang didapatkan dari sampel yang telah ditentukan, dan menggali informasi sedalam-dalamnya terkait objek penelitian. Untuk

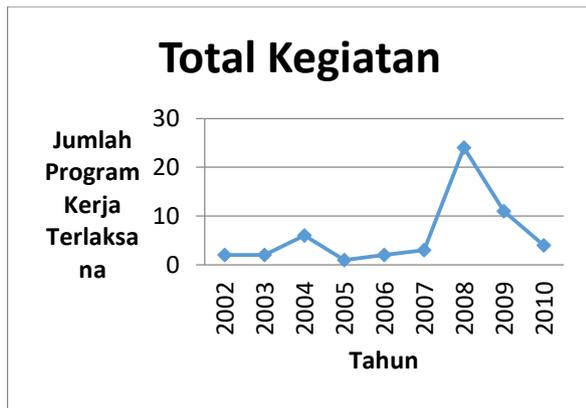
mendapatkan data aktual, peneliti juga mengumpulkan data dari internet yang berisi artikel-artikel atau berita. Studi literatur juga dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari penelitian terdahulu sebagai referensi. Oleh karena pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan berbagai cara pengumpulan data, maka cara pengumpulan data ini menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### • Fase Perkembangan

*Regional Management Barlingmascakeb* (RMB) merupakan sebuah organisasi kerja sama regional dengan cakupan wilayah lima kabupaten eks-karesidenan Banyumas. Kelima kabupaten tersebut antara lain adalah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen. *Regional Management Barlingmascakeb* berjalan dari tahun 2003 hingga 2011.

Kerja Sama Regional Barlingmascakeb terkonsentrasi pada tiga kegiatan utama, yakni perdagangan (*trade*), pariwisata (*tourism*), dan investasi (*investment*). Kegiatan – kegiatan yang dilakukan RMB setiap tahun kebanyakan berhubungan dengan ketiga konsentrasi, meski tidak menutup kemungkinan adanya kegiatan penunjang lain yang dilakukan.



**Gambar 2. Grafik Dinamika Total Kegiatan selama Berlangsungnya Kerja Sama Barlingmascakeb**

Gambar 2. menunjukkan bahwa total kegiatan yang dilaksanakan selama kerja sama berlangsung. Fase peningkatan dialami dua kali selama proses kerja sama regional ini, yakni pada tahun 2004 dan pada tahun 2006. Fase penurunan juga dialami selama 2 kali, yakni pada tahun 2005 dan tahun 2009. Tahun 2008 dapat dikatakan sebagai puncak kejayaan kerja sama ini. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 kegiatan paling banyak dilakukan.

Fase peningkatan pada tahun 2004 terjadi karena telah terpilih Regional Manager I dan kerja sama regional Barlingmascakeb mulai berjalan. Meskipun tahun sebelumnya merupakan tahun yang stagnan dengan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan – kegiatan pembangunan lembaga, namun tahun 2004 kerja sama ini mulai meningkat. Akan tetapi, tahun berikutnya, kerja sama ini mengalami penurunan seiring dengan pergantian Regional Manager I.

Fase peningkatan kedua terjadi pada tahun 2006 karena terpilihnya Regional Manager II. Kegiatan yang dilakukan oleh Regional Manager II pada awalnya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Regional Manager I, yakni sebatas kegiatan perdagangan, khususnya Pasar Lelang. Akan tetapi, tahun 2007 mulai dilaksanakan kegiatan pariwisata dan pada tahun 2008 mulai dilaksanakan kegiatan investasi. Perbedaan yang paling mencolok antara kepemimpinan Regional

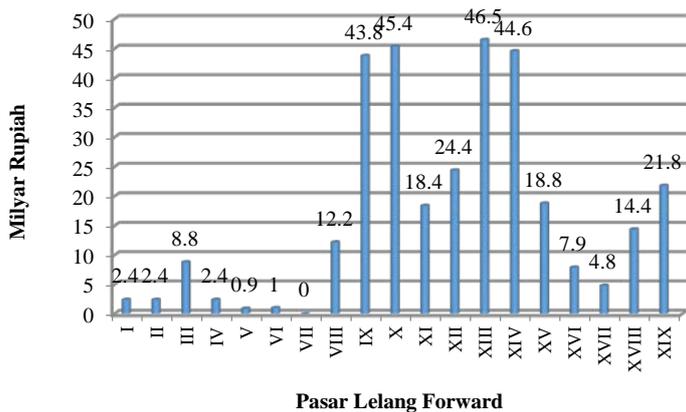
Manager I dan II adalah bahwa Regional Manager I lebih berfokus pada kegiatan perdagangan dan penguatan lembaga sebagai lembaga yang baru saja terbentuk, sedangkan Regional Manager II sudah merambah pada implementasi 3 kegiatan, yakni perdagangan, pariwisata, investasi, serta kegiatan penunjang lainnya.

Tahun 2008 merupakan tahun puncak kejayaan seperti yang telah disebutkan. Hal ini karena pada tahun ini kegiatan yang dilakukan telah mencakup tiga tema utama, yakni perdagangan, pariwisata, dan investasi. Jumlah kegiatan juga paling banyak, yakni sebanyak 24 kegiatan. Kegiatan tersebut terdiri dari 9 kegiatan perdagangan, 3 kegiatan pariwisata, 6 kegiatan investasi, dan 6 kegiatan lainnya.

Sebanyak 8 dari 9 responden mengatakan bahwa keberhasilan RMB dicapai sekitar tahun 2004 hingga 2010. Hal tersebut berarti bahwa implementasi program kerja yang dilakukan oleh RMB cukup bisa dirasakan hasilnya bagi semua kabupaten. Salah satu program kerja yang berhasil dilaksanakan oleh RMB adalah Pasar Lelang. Pasar Lelang merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang dilakukan hingga 19 kali pelaksanaan.

Pasar lelang dilaksanakan secara bergiliran di masing-masing daerah anggota dengan intensitas pelaksanaan 3 – 4 kali pelaksanaan selama satu tahun. Komoditi agro yang diperjualbelikan melalui Pasar Lelang ini merupakan hasil pertanian lokal dari kelima kabupaten. Beberapa komoditi yang merupakan transaksi jual beli paling besar antara lain beras, kentang, gula merah, jagung, kelapa lokal, dan lain-lain. Perkembangan nilai transaksi Pasar Lelang Forward Komoditi Agro yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, transaksi pasar lelang mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pasar lelang I hingga VII dilaksanakan pada masa kepemimpinan RM I, sedangkan Pasar Lelang ke VIII hingga XIX dilaksanakan pada masa kepemimpinan RM II. Berdasarkan dokumen “Rekapitulasi Transaksi Pasar Lelang Barlingmascakeb”, terdapat perbedaan yang mencolok antara pasar lelang yang dilaksanakan oleh RM I (periode I) dengan RM II (periode II). Dilihat dari komoditas pertanian yang dipasarkan, transaksi pasar lelang periode I hanya memasarkan sedikit komoditas, diantaranya adalah beras, kentang, salak, gula, pala, teh hijau, semangka, melon, gaplek, dan jagung. Hasil yang diperoleh juga belum signifikan dilihat dari angka pencapaian lelang, hanya berkisar 0 – Rp 8,8 milyar.



**Gambar 3. Grafik Pencapaian Pasar Lelang Forward Komoditi Agro**

Berbeda dengan pelaksanaan pasar lelang periode II, angka pencapaian lelang dirasa sangat signifikan dari yang terendah adalah Rp 4,8 Milyar (XVII) dan yang tertinggi adalah Rp 46,5 Milyar. Komoditas yang diperjualbelikan juga lebih beragam, mulai dari makanan pokok seperti beras, jagung, kentang; sayuran seperti kubis, cabai, tomat; hasil perkebunan seperti kelapa, coklat, gula merah; tanaman bumbu seperti jahe, kunyit, cengkeh; buah-buahan seperti salak,

jambu, duku; bahkan hingga daging sapi dan daging kambing. Pelaksanaan pasar lelang periode II dilaksanakan tidak sesering periode I. Pasar lelang pada periode II dilaksanakan hanya 2 – 3 kali, namun pada periode I dilaksanakan hingga 7 kali dalam waktu satu tahun. Kurang berhasilnya pelaksanaan pada periode I kemudian diperbaiki sehingga pelaksanaan Pasar Lelang periode II dapat mencapai hasil yang signifikan.

Selain Pasar Lelang *Forward* Komoditi Agro, salah satu keberhasilan RMB yang menguntungkan bagi Kabupaten Cilacap adalah adanya bantuan bagi Bandara Tunggul Wulung. Kerja sama dilakukan dengan PT. Merpati Nusantara Airlines (PT. MNA) untuk membuka penerbangan komersial dengan rute Jakarta (Halim) – Cilacap (Tunggul Wulung) dan sebaliknya. Pesawat yang didatangkan oleh PT. MNA adalah pesawat CN235 dengan jumlah total tempat duduk adalah 36 seat. Namun sayangnya, kerja sama tersebut tidak berjalan dengan baik pada tahun – tahun berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada lagi pesawat yang berasal dari PT. MNA, namun kemudian digantikan oleh Sushi Air.

Masa akhir kepemimpinan *Regional Manager* II diikuti dengan kemunduran RMB yang dirasakan oleh semua kabupaten anggota. Kemunduran mulai terasa pada tahun 2009, kemudian semakin menurun hingga tahun 2011 disepakati untuk vakum. Penurunan efektivitas ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Dilihat dari penuturan narasumber, 8 dari 9 narasumber mengatakan bahwa faktor utama vakumnya RMB adalah masalah pendanaan dan regulasi.

- **Gap/Kesenjangan**

**Tabel 1. Nilai Kesenjangan**

No	Variabel	Nilai Kesenjangan
1.	fokus <i>outward</i>	0
2.	keinginan bersama dari masing-masing daerah	2

No	Variabel	Nilai Kesenjangan
3.	refleksi dari para daerah	2
4.	kesadaran akan peran dan tanggung jawab	2
5.	kapasitas berbagi belajar	2
6.	komunikasi efektif	0
7.	kecepatan pengambilan keputusan	2
8.	transparansi keputusan	0
9.	pembagian tugas dan wewenang	0
10.	peranan pemerintah pusat	2
11.	peranan inisiator	1
12.	dukungan pemerintah daerah	0
	Total	11

*Gap* atau kesenjangan yang dialami selama proses berlangsungnya kerja sama regional Barlingmascakeb diukur dari 12 parameter. Masing – masing responden mempunyai nilai 1 untuk setiap variabel yang mengalami kesenjangan, sehingga nilai maksimal kesenjangan adalah 108. Klasifikasi jawaban dilakukan secara sederhana, yakni Klas I adalah Tidak Senjang dengan rentang nilai 0 – 54 dan Klas II adalah Senjang dengan rentang nilai 55 – 108.

Total nilai yang didapat dari parameter adalah 11 dan termasuk dalam Klas II, yakni tidak senjang. Hal ini berarti bahwa kerja sama regional Barlingmascakeb sebenarnya telah sesuai dengan yang dicita – citakan. Implementasi di lapangan telah cukup berjalan sesuai dengan rencana yang dirumuskan.

Meskipun begitu, mengingat bahwa pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan dengan jawaban terbuka, maka tidak menutup kemungkinan kesenjangan yang dirasakan di luar parameter yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, *gap* atau kesenjangan yang paling banyak dirasakan adalah masih banyak *trial and error*

pada kelembagaan kerja sama regional Barlingmascakeb. *Trial and error* yang pertama dirasakan adalah pada pendanaan. Masalah pendanaan paling banyak disinggung oleh informan seperti yang disampaikan oleh Informan 3, yakni

*“RM ingin lari kencang karena bukan lembaga pemerintahan, namun tidak bisa diimbangi dengan pendanaan yang kuat karena terkait dengan Rencana Anggaran Belanja Daerah dan Dinas”.*

Masalah dana juga disinggung oleh Informan 5, seperti yang diungkapkan di bawah ini

*“Dana pengelolaan masih kurang, greget masing – masing daerah dirasa kurang, dan harusnya personil kerja sama yang dipilih benar – benar yang optimal untuk merumuskan misi daerah melalui kerja sama.”*

Informan 7 juga mengungkapkan adanya kendala dana seperti tertera di bawah ini

*“Keberhasilan yang dirasakan hanya sebatas brand wilayah namun realisasinya belum dapat dirasakan, selain itu juga adanya kendala dana.”*

Selain itu, *trial and error* juga terasa pada pelaporan dan kelembagaan. Pelaporan yang dilakukan oleh Regional Management Barlingmascakeb kurang memenuhi keinginan daerah. Iuran dan *sharing* dana yang dilakukan oleh daerah bersumber dari APBD dan daerah berhak mendapat pelaporan untuk masing – masing dana yang telah dikeluarkan dalam bentuk hibah. Akan tetapi, hal tersebut sulit untuk dilaksanakan karena dana yang telah terkumpul menjadi satu di Regional Manager nantinya langsung diolah dan dibelanjakan untuk program kerja yang telah direncanakan sehingga pelaporan tidak memungkinkan dilakukan dengan merinci masing – masing iuran daerah.

Seiring berlangsungnya kerja sama regional Barlingmascakeb, *trial and error* terjadi pada sisi kelembagaan, dalam hal ini terkait individu yang terlibat dalam kerja sama. Hak pendisposisian kepada staf pemerintahan lain terkadang kurang disadari dapat memicu kesalahpahaman dan *miscommunication*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Informan 8, yakni

*“Pemahaman antar individu yang masih kurang tentang RM Barlingmascakeb yang sesungguhnya bukan organisasi dengan profit yang bisa dirasakan dalam jangka waktu dekat.”*

Selain itu, Informan 5 juga menyampaikan bahwa sumber daya manusia dalam kelembagaan kerja sama merupakan hal yang harus diperhatikan, seperti di bawah ini

*“Dana pengelolaan masih kurang, greget masing – masing daerah dirasa kurang, dan harusnya personil kerja sama yang dipilih benar – benar yang optimal untuk merumuskan misi daerah melalui kerja sama.”*

Sebanyak 7 dari 9 informan memberikan jawaban positif atas pertanyaan terkait ada/tidaknya pemahaman terhadap kondisi daerah satu sama lain. Maksudnya adalah bahwa sebanyak 77,78% informan menyatakan bahwa daerahnya sebagai anggota kerja sama Barlingmascakeb telah memahami kondisi daerahnya sendiri dan kondisi daerah lain.

Meskipun begitu, 2 dari 9 informan mengatakan bahwa pemahaman yang telah dilakukan masih kurang dan perlu pengembangan. Hal ini berarti bahwa meskipun sudah baik dalam pelaksanaan, namun informasi terkait pemahaman kondisi antardaerah kurang tersampaikan dengan baik. Mengingat apabila ada anggota yang kurang dapat memahami informasi tersebut, kerja sama ini dapat terjadi kesalahpahaman.

Terkait dengan peran dan tanggung jawab, Informan 6 menyatakan ada dua hal yang menjadi penyebab peran dan tanggung jawab kurang dilaksanakan dengan baik, yaitu sinergi antardaerah yang kurang dikondisikan oleh RMB dan sistem kerja sama yang kurang cocok. Akan tetapi, informasi kurang sinergi antardaerah karena kurang dikondisikan RMB tersebut tidak didukung oleh bukti yang kuat sehingga pernyataan tersebut kurang dapat disebut sebagai penyebab kurang terlaksananya peran dan tanggung jawab oleh daerah. Sistem kerja sama yang kurang cocok memang benar adanya terjadi sesuai dengan penelaahan dokumen perundang – undangan yang kurang berpihak pada kerja sama regional dalam bentuk *Regional Management*.

Tidak adanya payung hukum yang jelas menyebabkan daerah – daerah ragu untuk bergerak dan melaksanakan peran dan tanggung jawab kerja sama dengan baik.

Informan 7 mengungkapkan bahwa peran dan tanggung jawab sudah sesuai tupoksi (tugas pokok dan fungsi), baik Dewan Eksekutif maupun Regional Manager. Akan tetapi, Informan 7 juga berpendapat bahwa ada sisi yang terputus antara RMB dengan Dewan Eksekutif. *Regional Management* Barlingmascakeb sebagai lembaga non pemerintah (swasta) memiliki orientasi kerja sama ke arah bisnis, sedangkan Dewan Eksekutif yang biasa diwakilkan oleh BAPPEDA sebagai salah satu SKPD di daerah tidak dapat berorientasi bisnis.

Terdapat kesalahpahaman antara Informan 7 dan Informan 3 mengenai orientasi kerja sama Barlingmascakeb. Informan 7 berkedudukan sebagai anggota Dewan Eksekutif perwakilan Kabupaten Kebumen sedangkan Informan 3 berkedudukan sebagai anggota Regional Manager, yakni sebagai Analis Pemasaran. Jika pernyataan Informan 7 benar adanya, tentu keuntungan yang diperoleh dari kerja sama ini mengalir pada RMB. Dengan keuntungan yang

besar maka seharusnya RMB tidak lagi membutuhkan sokongan dana dari daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya keuntungan yang didapat dikembalikan lagi ke daerah, lebih spesifiknya adalah masyarakat. Hal ini tertuang di dokumen “Laporan Kegiatan 2008 dan Rencana Program Kerja 2009”, seperti pada Gambar 3:



Sumber : Dokumen RMB

**Gambar 4. Ilustrasi Perbandingan Biaya yang Dikeluarkan Daerah dengan Keuntungan yang Didapat**

Kesulitan yang dihadapi RMB sebagai lembaga swasta terletak pada beberapa hal, yakni pelaporan keuangan dan payung hukum. Pelaporan keuangan RMB dilakukan secara apa adanya. Iuran uang dari daerah yang sudah dikumpulkan menjadi satu kemudian diolah dalam RAB dan dilaporkan sesuai habis pakainya. Berbeda dengan daerah, karena daerah harus mempertanggungjawabkan kepada DPRD, penggunaan dana iuran tersebut seharusnya dapat diuraikan sesuai masing – masing daerah. Hal tersebut tidak sesuai dengan pelaporan keuangan swasta.

Pemilihan Umum Bupati serentak yang diadakan pada tahun 2010 kurang lebih ikut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh akan vakumnya RMB. Hal ini dikarenakan masa jabatan bupati – bupati yang menjadi inisiator dalam kerja sama ini sudah berakhir, oleh karenanya semangat menjalin kerja sama ikut terkikis. Diawali dengan mundurnya Bupati Kebumen dari kerja sama ini, kemudian bupati daerah lain juga memutuskan RMB vakum.

Meski alasan mundurnya dukungan para bupati terhadap RMB sebagai pelaksana kerja sama dikarenakan terbenturnya pembiayaan terhadap Permendagri No 32 Tahun 2011 tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang Bersumber dari APBD, akan tetapi hal tersebut juga menunjukkan bahwa semangat membangun RMB sudah mulai memudar.

Gap atau kesenjangan yang dirasakan lebih mengarah pada kurang terlihatnya hasil dari kerja sama ini. Program kerja yang telah terlaksana dirasa kurang maksimal dalam mendorong peningkatan ekonomi. Selain itu, masih banyak adanya *trial and error* di berbagai hal karena memang bentuk kerja sama RMB belum pernah diterapkan di Indonesia. Beberapa diantaranya yang cukup berdampak langsung dan menjadi faktor pendorong vakumnya kerja sama ini adalah pengelolaan keuangan, pelaporan, dan kelembagaan.

- **Kelebihan dan Kekurangan**

Terdapat tujuh parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan model kerja sama RMB. Salah satu kelebihan yang merupakan ciri khas dari kerja sama ini adalah adanya unsur budaya Banyumasan dalam diri anggota, baik Dewan Eksekutif, Forum Regional, atau bahkan RM. Unsur budaya cukup berpengaruh pada menguatnya rasa kekompakan dan persaudaraan dalam melaksanakan kerja sama ini. Selain itu, oleh karena masing – masing daerah berdekatan satu sama lain sehingga masing – masing anggota memiliki pengetahuan yang cukup luas tidak hanya terkait daerahnya namun juga daerah lain. Rasa senasib sepenanggungan daerah – daerah kawasan regional Barlingmascakeb memunculkan semangat untuk sama – sama membangun kawasan barat daya Jawa Tengah ini untuk maju. Adanya unsur budaya ini membantu

memperlancar kinerja RMB karena komunikasi lebih mudah dipahami.

Kelebihan lainnya, meskipun kerja sama tersebut terbilang masih awam pada zamannya, namun tujuan yang dibawa RMB telah mewedahi tujuan yang ingin dicapai masing – masing daerah. Akan tetapi, kekurangan terkait hal tersebut adalah bahwa perumusan RMB oleh inisiator kurang tersampaikan dengan baik oleh semua elemen Dewan Eksekutif. Adanya hak pendisposisian Dewan Eksekutif, posisi Dewan Eksekutif yang seharusnya dihadiri oleh Kepala Bappeda dapat digantikan staf yang ditunjuk. Pendisposisian ini seringkali berakibat adanya miss communication karena informasi yang disampaikan mungkin akan terlewat.

Modal utama yang dimiliki oleh RMB adalah adanya iuran yang dilakukan oleh kelima daerah. Apabila kerja sama ini tidak memberikan hasil yang cukup memuaskan, maka modal utama tersebut juga tidak dapat mengalir lagi. Setelah berjalan selama beberapa tahun (2005 – 2009) ternyata hasilnya cukup memuaskan. Keberhasilan pasar lelang sebagai salah satu kegiatan utama mencapai Rp 2.770 juta merupakan keberhasilan yang sangat signifikan. Selain itu, terdapatnya bantuan serta dorongan yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, UNDP, serta pihak lainnya sebenarnya menandakan kerja sama ini cukup berhasil. Meski merupakan hal yang sangat bagus ketika keuntungan dari hasil kerja sama ini dirasakan langsung oleh masyarakat, akan tetapi secara finansial kegiatan kerja sama ini tidak menguntungkan bagi RMB sendiri. *Regional Management* Barlingmascakeb sebagai organisasi swasta memang tidak mempunyai hak untuk mengambil keuntungan secara finansial dari program kerja Barlingmascakeb, oleh karenanya harus dipikirkan ulang bagaimana pendanaan yang sesuai dengan hukum yang berlaku.

## **Kesimpulan**

Kerja sama regional sebenarnya merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan daerah untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup rakyatnya. Salah satu contoh yang pernah berhasil adalah kerja sama regional Barlingmascakeb. Kerja sama Barlingmascakeb diinisiasi oleh lima kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kebumen. Salah satu kegiatan yang paling berhasil adalah pasar lelang. Akan tetapi, seiring dengan akhir kepemimpinan Regional Manager kedua, kerja sama ini mengalami penurunan sampai akhirnya vakum.

Kesenjangan yang dirasakan oleh daerah adalah antara lain kurang kelihatannya hasil kerja sama padahal masing – masing daerah telah sanggup membiayai kerja sama hingga nilai ±Rp 150 juta. Selain itu, masih banyak terjadi *trial and error* dalam pelaksanaan kerja sama sehingga ada beberapa hal yang bersifat fatal menyebabkan kerja sama ini vakum, yakni masalah pendanaan, payung hukum, dan pelaporan.

Kelebihan paling mencolok adalah adanya unsur budaya Banyumasan dan rasa senasib sepenanggungan sehingga kerja sama ini dapat berjalan lebih kompak dari daerah lain. Meski tidak disadari, namun dengan latar belakang budaya yang sama sehingga interaksi antardaerah menjadi lebih mudah. Kekurangan yang paling mencolok adalah ketergantungannya kerja sama ini pada dana hibah yang diberikan pemerintah. Oleh karenanya, ketika dana tersebut dihentikan, RMB tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

## **Saran**

1. Perlu adanya modifikasi bentuk kerja sama dan konsultasi pada awal pembentukan lembaga kerja sama dengan pusat agar tidak terjadi ketidakcocokan

- pelaksanaan dengan payung hukum yang melandasi pelaksanaan.
2. Perlu adanya sumber pendanaan yang tidak berasal dari APBD daerah sehingga dapat mengalir secara terus menerus tanpa terhalang oleh peraturan atau payung hukum.
  3. Perlu adanya persamaan persepsi antara pemimpin sebelumnya kepada pemimpin baru agar dapat memahami keseluruhan kerja sama dan dapat terlaksana sesuai dengan cita – cita awalnya.
  4. Perlunya perluasan sektor kerja sama mengingat daerah anggota kerja sama berbatasan satu sama lain sehingga perlu juga dilakukan kerja sama terkait fasilitas pelayanan masyarakat, seperti jaringan jalan, jaringan listrik dan telekomunikasi, sekolah, rumah sakit, dan lainnya.
  5. Perlunya pemakaian sistem *cloud computing* agar dokumen – dokumen penting tetap dapat terorganisir dan terekam dalam waktu yang cukup lama dan dapat dipanggil sewaktu – waktu dibutuhkan.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman, Benjamin. 2005. *Pemahaman Dasar Regional Management dan Regional Marketing: Instrumen Strategis Pembangunan Wilayah dan Kota dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Implikasi Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Semarang: Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Gunawan, Diah Setyorini dan Ratna Setyawati Gunawan. 2008. *Identifikasi Pengembangan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Anggota Lembaga Regional Barlingmascakeb*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol 9. No 1. Hal 26-43.
- Ling, Zhou dan Wu Jiang. 2013. *Intergovernmental Cooperation in Cheng-Yu Economic Zone: A Case Study on Chinese Regional Collaboration under Synergy Governance*. Canadian Social Science. ISSN 1923-6697. Vol 9. No 3. Hal 15-23.
- Puteri, Fauzia Suryani. 2012. *Telaah Kritis Kerja Sama Pengembangan Ekonomi Wilayah antar Pemerintah Daerah di Barlingmascakeb*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK Volume 1 (1). hal 302-311.
- Sutrisno, Adi. 2012. *Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pengembangan Sektor Unggulan di kabupaten dalam kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010*. Economic Development Analysis Journal Volume 1 (1) ISSN 2252-6560. hal 42-49.
- Tim Peneliti Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD). 2013. *Kerja sama antar Daerah di Bidang Perdagangan sebagai Alternatif Kebijakan Peningkatan Perekonomian Daerah*. Laporan Penelitian. Jakarta Selatan: Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi penelitian Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.